ALICEWEETSZ

Cinta Yang Kandas

Cinta yang Kandas

Aliceweetsz

Cinta yang Kandas

Penyunting & Tata letak

Aliceweetsz

Terbit : AI Books

PRAKATA

Buat yang sudah menyukai dan koleksi karya saya. Terima kasih banyak. Tanpa kalian hasil tulisan ini tidak akan terapresiasi baik.

Jangan lupa untuk selalu membeli karya asli original dari karya setiap author kesayangan kalian. Sejatinya, yang membeli hasil karya curian sama-sama menyatakan dirinya sebagai kandidat pencuri juga.

Luv Unch,

Aliceweetsz

Satu

Hiasan cantik dengan berbagai macam bunga menghiasi pelataran panti terlihat sedap dipandang. Banyak tamu undangan yang terkagum memerhatikan dekorasi pelaminan dan juga tenda untuk menyambut para tamu. Semua kebahagiaan yang dirasakan tamu mulai memudar tergantikan kecemasan. Bahkan

aku sendiri yang sejak satu jam lalu siap memakai kebaya putih mulai gelisah tak menentu. Bulir keringat telah bermunculan di keningku. Bukan karena faktor cuaca, justru aku sangat ketakutan jika calon imamku tak akan datang.

"Yasmin! Nak, kamu yang sabar, ya. Ikhlas. Ini ujian buat kamu." Tiba-tiba Bunda Tia tergopoh-gopoh masuk ke kamar pengantinku. Beliau berteriak keras sambil menangis sesenggukan. Meski coba diredam tetap saja wanita berusia senja yang merawatku sejak bayi kini sangat bersedih.

"Kenapa, Bun? Bunda tenang dulu," ucapku menenangkan. Kuberikan air minum di kemasan gelas kecil. Bunda Tia meneguk cepat hingga terbatuk-batuk. Aku membantunya dengan mengusap punggung ringkih beliau. Bukannya menjadi tenang Bund Tia malah kembali menangis. Ia memeluk tubuhku erat menularkan rasa takut mendalam.

"Bunda ..."

"Sabar, Yas, kamu pasti akan dapet yang terbaik. Dia emang bukan laki-laki baik

yang pantes jadi Imam kamu."

Hatiku mulai mencelus. Ketakutan berbondong-bondong menghantam pertahananku.

"Frans, dia ..."

"Frans kenapa, Bun? Apa yang terjadi sama Frans?" tanyaku tak sabar menarik kedua bahu Bunda Tia yang semakin bergetar. Matanya memerah menatapku. Sorot iba terlihat dari pantulan matanya.

"Frans batalin sepihak pernikahan kamu.

Dia nggak akan mengucapkan ijab kabul dengan kamu, Yas," lirihnya semakin terisak.

Bunda Tia lekas mengeluarkan benda pipih dari tas jinjingnya. Beberapa foto memperlihatkan sesuatu yang menyakitkan. Di sana terlihat laki-laki yang seharusnya berada di sini sejak tadi menghadap penghulu malah sedang tersenyum bahagia di depan kamera menunjukan sepasang cincin pada seorang perempuan yang kuyakini adalah tunangan Frans.

Luruh sudah genangan air mata yang sejak tadi bertumpuk dalam kelopak mataku. Hujan deras membasahi kedua pipi yang telah terpoles *make up* pengantin. Lututku meluruh. Bersimpuh di samping dipan kecil berseprai cantik ala pengantin baru. Harapanku kandas dalam sekejap.

"Kenapa dia tega bikin malu aku, Bun? Aku salah apa? Apa karena aku cuma anak panti asuhan? Nggak punya keluarga yang bisa melindungi jadi dia bisa sesesuka hati merendahkan aku

kayak gini?" jeritku tertahan. Kucengkeram bagian dada yang berdenyut perih. Sekejap saja dia berhasil melukaiku begitu parah.

"Ikhlas, ya, Nak. Sabar. Kamu pasti kuat. Ada Bunda," lagi Bunda Tia memeluk tubuhku. Berusaha menyalurkan ketenangan meski kenyataannya aku sangat ingin berteriak lantang mengeluarkan kesakitanku. "Bunda ke depan sebentar. Mau bilang ke Pak penghulu kalo acara dibatalkan."

Aku hanya pasrah. Tak mampu

mengeluarkan suara. Di saat Bunda Tia membuka pintu kamarku beliau dikejutkan oleh kehadiran laki-laki jangkung berkulit hitam manis. Wajah laki-laki itu terlihat panik. Aku yang lebih dulu melihatnya mendapatkan sapaan senyum tipis yang mencetak kedua lesung pipinya. Kupalingkan wajah lekas membalik badan karena aku memang tak mengenalnya.

"Kamu siapa? Kenapa bisa ada di sini?" tanya Bunda Tia.

"Saya bersedia menggantikan mempelai

laki-laki yang nggak akan hadir. Saya akan menikahi putri Ibu, Yasmin Rahayu."

Aku dan Bunda Tia terkejut bukan main akan tawaran mengejutkan di luar logika. Siapa laki-laki tak dikenal ini? Bahkan dia begitu lancar mengutarakan maksudnya.

Dua

"Maaf kalau kedatangan saya tiba-tiba dan buat Ibu bingung. Hem, perkenalkan, nama saya Irfan Prasasti. Saya ke sini ingin menggantikan posisi Frans jadi suami Yasmin Rahayu," ucapnya tegas tanpa keraguan sama sekali.

Sontak aku membalikkan tubuh menatap tajam laki-laki yang juga menatapku

serius. "Siapa kamu? Dibayar berapa sama Frans sampai rela mau lakuin hal rendah kayak gini? Kamu siapanya Frans?!" kucengekeram kerah kemeja putih yang dikenakannya. Aku sudah tak memedulikan tatakrama karena luka menyakitkan yang kurasakan.

Melihat keributan di antara kami menarik perhatian beberapa orang yang berada dekat kami. Bunda Tia menarik kami berdua ke dalam kamar. Menutup rapat pintu untuk kembali menginterogasi laki-laki yang terlihat tenang.

"Kamu belum jawab siapa kamu sebenernya dan apa tujuan kamu?" tanyaku penuh tekanan.

Laki-laki itu mengembuskan napas berat. Menatap bola mataku dengan kesedihan. Aku sangat benci jika hanya belas kasihan yang dia tunjukkan.

"Frans baru aja melamar adik saya. Frans terpaksa membatalkan pernikahan kalian karena saat ini Erika mengandung benih dari Frans."

Bunyi suara pecahan dari vas bunga

mengejutkan Bunda Tia. Beliau memelukku agar tetap kuat berpijak. "Sabar, Nak, sabar."

"Saya ke sini untuk meminta maaf yang sedalam-dalamnya sama kamu, Yasmin. Dan saya bersedia menikahi kamu. Saya nggak akan tinggal diam perempuan baik-baik seperti kamu dipermalukan dengan cara begini. Saya akan menanggungnya. Saya--"

"Tutup mulut kamu! Kamu pikir aku akan nerima gitu aja? Aku udah terlanjur dibuat malu oleh keluarga kalian!"

"Yasmin." Bunda Tia mengelus punggungku. Belum sempat beliau membuka mulutnya ketukan pintu tak sabaran membuat Bunda Tia melepasku untuk memastikan keadaan di luar.

Pintu dibiarkan terbuka agar tak menimbulkan fitnah antara kami. Terdengar samar suara Bunda Tia dengan seorang panitia membicarakan tentang ijab kabul yang sudah melewati batas waktunya. Sementar Pak Penghulu masih banyak jadwal menikahkan mempelai lainnya. Panitia juga memberitahukan

keadaan di luar yang sudah mulai bising oleh bisik-bisik para tamu undangan. Aku mendengar jelas jika Bunda Tia mengeluarkan lagi tangisannya.

"Yasmin, saya mohon pikirkan nama baik panti. Pikirkan kesehatan Ibu asuh kamu. Masalah hari ini bisa diselesaikan baik-baik kalo kamu mau menerima tawaranku," bujuknya memohon. "Saya nggak punya niat buruk selain ingin menanggung kesalahan adik saya dan juga beban kamu saat ini. Saya mohon, lanjutkan pernikahan ini dengan saya yang jadi mempelainya."

Aku mulai dilema. Semua yang dikatakan laki-laki ini memang benar. Aku tak boleh egois memikirkan diri sendiri saja. Aku harus bersedia menelan luka ini sendirian tanpa melibatkan kecemasan pada Bunda Tia dan panti.

"Yasmin." Suara Bunda Tia menginterupsi dari pertimbangan berat. Sekali keputusan ini kulantangkan, masa depanku akan menjadi taruhan seumur hidup.

"Bunda, aku mau nerima laki-laki ini jadi

pengganti Frans. Aku mau ijab kabul ini tetep berjalan seharusnya," ucapku bergetar. Bunda Tia melingkarkan tangannya di punggungku.

"Jangan memaksa. Pernikahan bukan main-main. Nggak bisa dipindah tangankan kayak gini."

"Saya serius, Bu. Saya emang niat ke sini untuk nikahin Yasmin tanpa paksaan pihak keluarga saya. Ini harusnya jadi tanggung jawab saya karena nggak bisa jaga diri adik perempuan saya sampai melakukan zina dan menyakiti

perempuan sebaik Yasmin. Insya Allah saya siap jadi Imam buatnya," ucapnya penuh keseriusan hingga berhasil membuat garis bibir Bunda Tia melengkung. Entah beliau kagum pada kesungguhan niat baik laki-laki ini atau karena alasan lain.

"Saya nggak berhak memutuskan. Semua saya serahkan sama Yasmin karena dia yang akan berdampingan sama kamu." Bunda Tia menoleh padaku. Dari tatapannya aku bisa merasakan jika Bunda sangat ingin aku melupakan laki-laki sialan yang menjalin hubungan

denganku selama tiga tahun.

Kupejamkan mata seraya mengucap lapaz keyakinan dalam hatiku. Kugigit bibir bawahku sampai akhirnya keputusan berat ini kuucapkan, "Yasmin bersedia menikah dengannya, Bun, karena laki-laki ini memang pantes menanggungnya!" desisku tajam. Namun nyatanya sambutan yang diterima laki-laki ini berbeda. Dia tersenyum lebar memamerkan deretan giginya yang rapi serta kedua lesung pipi yang dalam.

Gegas Bunda Tia memanggil perias

pengantin untuk memperbaiki riasan di wajahku yang entah bagaimana bentuk rupanya. Selagi dirias kembali aku mendengar Bunda Tia berbicara pada Irfan mengenai cincin pernikahan. Aku terpana jika laki-laki inu sudah mempersiapkannya.

Sampai ijab kabul bergema, sampai benda mungil itu tersemat cantik di sela jari manisku dengan ukuran pas, kecurigaan mulai menguasai isi dalam kepalaku.

Tiga

Satu bulan sudah aku menjadi istri Mas Irfan. Ya, setelah memboyongku ke rumah orang tuanya dia memintaku memanggilnya dengan sebutan Mas. Sementara aku dia panggil dengan sebutan Dek. Aku tak mau ambil pusing hanya untuk sebuah panggilan saja. Toh, usianya memang jauh lebih di atasku yang terpaut 13 tahun. Aku baru

mengetahui saat membaca buku nikah kami mengenai data pribadinya yang kini berusia 35 tahun. Tentu saja dari segi sifatku dengannya sangat bertolak belakang karena aku masih terbilang muda di angka 22. Sementara Frans saja baru berusia 26 tahun.

Mengingat hal itu membuatku sedih. Kenapa laki-laki berengsek itu masih terus membayangiku. Bahkan status Frans juga telah berubah menjadi adik iparku. Dua minggu yang lalu dia menikahi Erika dengan pesta menakjubkan. Ternyata laki-laki yang

kucintai sepenuh hati selama tiga tahun ini hanyalah seorang pengkhianat dan pezina. Kuhapus segera air mata yang bergulir di pipi.

"Kenapa nangis, Dek? Apa Mas buat salah sama kamu?" suara Mas Irfan selalu lembut jika berbicara. Entah terbuat dari apa hati laki-laki ini masih bersikap baik padaku. Bahkan sejak ijab kabul terucap aku tak pernah memberikan hak penuh sebagai istri seutuhnya. Aku tak mengizinkan Mas Irfan menyentuh tubuhku walau kutahu kewajiban seorang istri yang harus kulakukan menurut

ajaran keyakinanku.

"Nggak usah sok peduli, Mas. Mau aku baik ataupun sakit nggak akan ada pengaruhnya buat kamu."

"Dek, kok ngomongnya gitu. Kalo kamu begitu nanti aku di pabrik malah mikirin kamu terus," ucapnya sendu. Pekerjaan Mas Irfan adalah pegawai pabrik biasa. Meski dia memiliki titel bergelar sarjana, jabatan pekerjaannya biasa saja tanpa ada peningkatan. Itulah yang sering aku dengar dari mulut pedas ibu mertuaku--ibu kandung Mas Irfan. Berbeda sekali

jika membicarakan putri kesayangannya. Erika si perempuan culas yang kini menjadi istri dari mantan tunanganku.

Ya, Tuhan, kenapa hidupku harus berdampingan dengan orang-orang menyebalkan ini. Kesabaran jenis apa yang harus kumiliki agar mampu bertahan dalam lingkup yang menyakitkan.

"Aku berangkat, ya, Dek. Hari ini Mas gajian, nanti kasih uang buat ibu satu juta. Sisanya tiga juta buat kebutuhan kita. Semoga aja cukup. Kalo kurang bilang aja

supaya Mas cari tambahan lemburan, kalo nggak kerjaan serabutan buat cukupin kebutuhan kamu," ucap Mas Irfan seraya memberikan sebuah kartu ATM. Laki-laki berkumis dan janggut tipis itu tersenyum tulus padaku.

"Jangan terlalu manjain istri, Fan. Baru juga terima gaji pertama suami masa iya udah merasa kurang. Itu namanya kurang bersyukur. Oh, ya, jatah bulanan biasa yang kamu kasih buat Erika sekarang Ibu yang pegang, loh. Ibu nggak rela kalo itu dikasih ke istri kamu!" cetus Ibu mertuaku membuatku geram. Aku berjalan ke arah

dapur untuk menyiapkan bekal makan siang Mas Irfan. Juga demi menghindari kericuhan yang membuat *mood*-ku rusak.

"Loh, Bu, itu, kan, mau aku gunain buat tambahan beli bahan sembako dan kebutuhan dapur selama sebulan. Lagian sekarang aku udah punya tanggung jawab sama Yasmin. Dia istri yang harus aku jamin kehidupannya. Ibu harus adil karena Yasmin sekarang menantu Ibu, jadi bagian anak Ibu juga." Mas Irfan mencoba memberi pengertian tapi nyatanya malah ditolak mentah-mentah.

"Siapa juga yang mau kamu nikahin dia. Berarti itu urusan kamu. Pokoknya Ibu tetep minta bagian Ibu dan Erika tanpa ada yang kurang," sentak Ibu seraya membanting pintu memasuki kamar.

Tak pernah kusangka jika seorang ibu yang memberikan kehidupan putranya tega menambahkan beban berat. Sikap ibu mertuaku sangat jauh dibandingkan dengan Bunda Tia yang tak pernah berkata kasar pada anak-anak di panti yang tak memiliki hubungan darah. Aku menghela napas rendah. Kulihat wajah Mas Irfan yang muram. Saat kuhampiri

dia merubah ekspresi seperti biasa saja.

"Turutin aja apa mau Ibumu, Mas. Nggak masalah kalo aku cuma terima dua juta. Insya Allah cukup. Mas Irfan nggak usah khawatir," kataku menenangkan. Melihat kegundahannya membuat jiwa terdalammu iba laki-laki dewasa ini seolah masih didikte sang ibu.

"Makasih, Dek. Kalo gitu Mas berangkat, ya."

Kucium punggung tangannya dengan takzim. Untuk hal ini aku tak melupakan

adab dan akhlak agar tetap patuh dan hormat pada suamiku. Kuserahkan kotak bekal berwarna biru padanya. Dia menerima lalu memasukan dalam tas punggungnya. Aku juga mengembalikan lagi kartu ATM.

"Loh, kok?"

"Mas aja yang pegang. Aku lagi pingin di rumah aja. Nanti Mas aja yang ambil uangnya terus kasih Ibu. Aku cuma takut Ibu makin nggak suka sama aku kalo ini aku yang pegang."

Mas Irfan tampak berpikir sejenak, kemudian dia mengangguk. "Oke, ini Mas pegang. Nanti sisa uangnya Mas kasih semua ke kamu." Sebelum pergi, tangannya membelai sayang puncak kepalaku dengan tatapan dalam. Aku tak berani menatapnya dan hanya menunduk menghindari kontak mata.

Empat

Selepas kepergian Mas Irfan saat ingin mengunci pintu gerbang kulihat pajero berwana hitam berhenti. Dari gerbang yang rendah ini aku bisa mengenali pemilik kendaraan tersebut karena dulu aku sering berada di dalamnya. Bercerita apa saja hingga bersenda gurau. Aku berdecih kesal, kenapa masih saja teringat kenangan bersamanya.

"Yasmin."

Aku berniat mengabaikan panggilan suara yang sangat kurindukan. Tak mau peduli, lebih baik menghindarinya. Hubungan kami sudah ada dinding pembatas yang tinggi dan curam. Aku tak boleh terperosok pada perasaan tabu yang akan membuat banyak pihak terluka.

"Yasmin, tunggu!" Frans membuka grendel gerbang yang mudah dijangkau. Berlari menghampiriku yang akan masuk ke dalam rumah. Lenganku dicekal. Frans

menarik hingga wajahku menubruk dada bidangnya.

"Lepas, Frans! Aku nggak mau nanti Ibu salah paham sama aku!" ketusku berusaha melepasakan diri dari rengkuhan mantan kekasihku.

"Aku nggak mau. Kamu harus dengerin penjelasanku dulu. Yasmin, aku nggak bahagia sama pernikahanku. Erika bukan perempuan yang mau aku jadikan istri. Cuma sama kamu harapan indah itu pingin aku wujudkan," aku Frans mencengkeram bahuku.

"Nggak bahagia tapi kamu ngelakuin perbuatan nista itu sama dia. Bahkan sampai membuatnya hamil darah daging kamu. Kamu emang berengsek, Frans!" aku mengumpat marah.

"Aku khilaf, Yas. Aku mabuk saat ngelakuinnya. Nggak sadar sama sekali. Yang ada di bayangan mataku saat itu Erika adalah wajah kamu," pekik Frans frustrasi.

Tangisku pecah. Susah payah kuredam agar tidak terdengar ke dalam. Sungguh,

aku takut ibu mertuaku mendengarnya. "Ini udah jalan hidup kita. Kita nggak jodoh, sekarang kamu jalanin tanggung jawab kamu menyambut kelahiran anak dari rahim Erika."

"Ini cuma sebatas tanggung jawab, Yasmin. Kalo bayi itu lahir aku bakalan lepasin Erika supaya kita bisa kembali lagi," ucapnya enteng membuatku geram. Laki-laki ini memang pengecut. Apa pun yang telah dilakukannya adalah sebuah bentuk pengkhianatan yang takkan pernah kumaafkan.

Kudorong keras dada kokoh yang dulu menjadi sandaran kesedihanku. Rasa muak menyeruak melihat wajahnya yang angkuh tanpa rasa bersalah. Aku mendengus, "Pergilah. Aku nggak mau lagi liat wajah kamu. Pergi dari sini, Frans!"

Frans bergeming tak mendengar perintahku. Kuputuskan untuk meninggalkannya di luar. Baru saja aku menarik *handle* pintu, Frans menarikku dan melingkarkan lengannya pada pinggangku. Sontak aku mendorongnya tapi lengan Frans semakin kuat menahan

dan berusaha memelukku meski aku sudah memukuli dadanya.

"Lihat, Mas, kelakuan istri kamu! Nggak tahu malu banget malah peluk-peluk suami aku!"

Tubuhku menegang mendengar suara ketus yang sudah kukenal selama tinggal bersama Mas Irfan. Rengkuhan tangan Frans mengendur, segera kulepaskan diri. Namun, sebuah nasib sial seolah memburu. Mas Irfan berdampingan Erika menatapku tak terbaca. Lekas Erika berjalan menghampiri kami dan menarik

lengan Frans agar menjauh dariku.

Dan entah sejak kapan ibu mertuaku sudah ada di belakang tubuhku di celah pintu terbuka melayangkan tatapan bengisnya. Aku seperti terdakwa yang tengah diadili akan perbuatan menjijikkan. Dalam situasi terjepit seperti ini aku memilih melempar pandangan ke arah Mas Irfan. Berharap, laki-laki yang telah menjadikanku tulang rusuknya mau bersedia menjadi tameng pelindungku.

Lima

Mas Irfan membawaku masuk ke dalam kamar guna menghindari tuduhan memalukan itu. Terdengar samar jika Ibu dan Erika mencaciku habis-habisan. Sementar suara Frans hanya sesekali kudengar mengelak tanpa ada niatan membelaku. Andai saja waktu bisa kembali mundur, aku takkan sudi

menjalin cinta dengan Si Pengecut Frans.

Seharian aku mengurung diri dalam kamar. Aku juga tak berselera mengisi perutku. Meski cacing di dalam sana merengek meminta asupan makanan aku tak peduli. Memilih berbaring sambil memejamkan mata sampai tak terasa waktu sudah malam. Bersyukur kamar Mas Irfan ada kamar mandinya. Jadi tak repot untuk sekedar berwudhu dan mandi.

Ketukan pintu membuatku tersentak lekas membukanya. Kutemui wajah lelah

yang tersenyum memberikan sebuah bungkusan yang harum. Kucium punggung tangannya lalu menerima pemberiannya.

"Kita makan sama-sama, ya. Aku tahu kamu belum makan dari siang."

Aku hanya mengangguk. Tak heran jika Mas Irfan pasti mendapat laporan dari ibu tentang sikapku seharian ini. Mas Irfan mengambil pakaian ganti lantas masuk ke kamar mandi membersihkan diri. Selagi menunggunya aku menyiapkan nasi goreng yang dibelinya. Wanginya sangat

harum menggugah selera. Aku benar-benar kelaparan.

Tak lama pintu kamar mandi terbuka menampilkan laki-laki jangkung yang terlihat lebih segar. Wangi sabun ikut merelaksasi pikiranku dari kepenatan hari ini.

"Yuk, makan." Mas Irfan duduk bersila di atas karpet samping tempat tidur. Ia mulai menyendok makanan sedap itu ke dalam mulutnya.

Keheningan menyelimuti. Sesekali hanya

terdengar sendok makan yang beradu dengan piring. Porsi makananku lebih dulu tandas karena memang aku sangat lapar. Aku tergugu saat Mas Irfan tersenyum seraya menunjuk sudut bibirnya dengan jarinya sendiri. Aku dibuat tak mengerti akan isyaratnya. Sampai akhirnya dentuman jantungku menggila merasakan sapuan lembut jarinya di bibirku.

"Ada ini. Kamu sengaja sisain sebutir nasi, ya, buat makan besok?" ledeknya membuatku malu. Kepalaku menunduk menyembunyikan rasa hangat di

wajahku. "Oya, aku juga bawain ini. Aku nggak mau istriku kelaparan saat tengah malam." Mas Irfan meraih tas ransel yang tergeletak di atas nakas. Membuka resletingnya lalu mengeluarkan bungkusan lagi yang berisi buah anggur dan apel.

"Kok, banyak banget, Mas?" tanyaku heran.

"Kan, aku gajian. Udah gitu istri aku perutnya belum diisi makanan dari siang. Jadi kamu harus habisin ini semua," imbuhnya sembari melanjutkan makan.

"Ini kebanyakan, Mas. Nggak bakalan habis sama aku. Mending kasih Ibu aja," sanggahku malah dibalas gelengan kepala.

"Ibu udah aku beliin juga. Jadi ini semua milik kamu, Dek."

"Ya, udah kalo gitu kita makan berdua aja, Mas."

"Boleh. Tapi suapin, ya?"

Aku mendelik ke arah Mas Irfan yang

tertawa. Ia menelan suapan terakhir makanan dari piringnya lalu meneguk air mineral. "Serius amat, sih. Mas cuma bercanda, loh." dia membereskan sisa makan kami dan cepat membawanya keluar kamar. Ingin mencegah tapi kuurungkan karena aku sedang tak mau bertemu wajah ketus ibu mertua.

Usai membersihkan mulut aku duduk di tepi dipan berukuran sedang menunggu kedatangan Mas Irfan. Aku perlu menjelaskan kejadian tadi pagi. Walau respons Mas Irfan biasa saja seolah tak terjadi apa-apa, aku tetap harus

meluruskan agar dia tak menilaiku buruk berdasarkan hujatan ibu dan adiknya.

Tak lama Mas Irfan masuk ke kamar tapi langsung ke arah kamar mandi tapi hanya sebentar. Dia sedikit terkejut karena aku masih menunggunya. Aku mendongak menatap laki-laki yang memiliki dua lesung pipi. Dia memang tak setampan Frans. Tapi wajahnya enak dipandang, membuat siapa saja betah berlama-lama menatapnya. Keteduhan sorot matanya juga raut wajah manis sekaligus jantan memiliki daya tarik bagi kaum hawa. Yang paling kuacungi jempol adalah

kesabarannya. Selama satu bulan bersama Mas Irfan tak menunjukkan sikap yang kubenci. Entah sampai kapan dia akan bertahan denganku.

"Kenapa belum tidur, Dek?"

"Aku mau jelasin tentang kejadian tadi."

"Aku juga mau jelasin kenapa tadi aku balik lagi ke rumah sama Erika. Tadi waktu di jalan aku lihat dia jalan buru-buru ke luar rumah. Mas tanya mau ke mana dia malah langsung naik di jok belakang minta anterin ke sini. Rupanya

dia lagi ketakutan kalo suaminya bakalan CLBK," kata Mas Irfan tersenyum.

"Tapi, Mas ..." Lidahku terasa kelu seketika.

Mas Irfan mendekat ikut duduk di sebelahku. "Nggak perlu dijelasin. Aku tahu kamu nggak salah. Sekarang kamu tidur, ya.

"Mas tahu dari mana aku nggak salah? Mas tadi, kan, liat sendiri gimana Frans sama aku pada saat Mas sama Erika dateng," cecarku berusaha mengaduk

emosi Mas Irfan tapi nyatanya laki-laki ini tetap tenang menyikapi.

"Kamu perempuan baik-baik, Dek. Aku percaya sama kamu. Melebihi kepercayaan aku sama ibu dan adikku," sahut Mas Irfan yakin.

"Aku orang asing, Mas. Baru satu bulan hidup sama kamu. Nggak mungkin kamu punya kepercayaan penuh sama aku yang bukan siapa-siapa!" sentakku menatap dalam manik hitamnya yang membalas dengan tatapan teduh.

"Kamu istri aku. Ada simpul tak kasat mata yang mengikat hubungan kita. Ya, emang, sih, kita baru sebulan menikah. Tapi di sini, aku merasa yakin kamu benar. Aku paham kenapa Frans tadi bersikap kayak gitu," kata Mas Irfan membuatku penasaran.

"Kenapa, Mas?" tanyaku ragu tapi sangat ingin tahu. Ia malah mengulum senyum dengan kerlingan mata yang membuatku salah tingkah.

"Karena kamu udah jadi kakak iparnya, makanya Frans nggak rela. Padahal kamu

lebih muda dari dia tapi levelnya masih di bawah kamu dan harusnya dia menghormati kamu selaku istri aku kakaknya Erika," jawab Mas Irfan tertawa pelan.

"Mas Irfan, aku serius!" kuentakkan kakiku karena kesal atas jawaban yang menurutku bualan. Segera kubaringkan tubuh memunggunginya yang masih terduduk di tepi dipan.

Terdengar helaan napas lelah. Mas Irfan mengambil bantal dan guling di dekatku. Dia beranjak menggelar kasur lantai tepat

di bawah dipan yang aku tempati. "Kamu emang nggak salah, Dek. Aku tahu apa yang aku lihat tadi nggak seperti yang ibu dan Erika tuduhkan. Meski aku belum mengenal sikap kamu, tapi aku jauh lebih mengenal sifat ibu dan adikku. Itulah yang membuat aku percaya sama kamu."

Tak bisa ditahan lagi, pandanganku memburam oleh kaca-kaca. Aku hanya mampu melengkungkan bibir membentuk senyuman. Lantas berbalik badan guna menyeka butiran kristal yang berduyun-duyun jatuh membasahi pipiku.

Sebegitu besarakah kepercayaan Mas Irfan padaku?

Enam

Di saat matahari mulai meninggi kulihat Mas Irfan belum juga mengenakan seragam kerjanya. Dia malah sibuk memilah pakaian di dalam lemari lalu di masukkan dalam tas ransel yang biasa dipakai.

"Loh, Mas, mau dibawa ke mana? Kok,

jam segini malah belum berangkat? Nanti kesiangan malah telat," kataku mengalihkan kesibukan Mas Irfan yang sejak tadi sibuk sendiri tanpa berbagi padaku.

"Dek, ini aku baru dapet kabar. Ternyata tugas keluar kota aku dipercepat. Untung aja aku buka ini hape jadi gak sia-sia semisal udah sampe kantor." Mas Irfan hanya sekilas menoleh padaku lalu kembali memasukkan helai pakaian ke dalam tas.

"Tugas luar kota? Kok, nggak bilang? Oh,

ya, lupa. Aku, kan, emang nggak penting buat kamu," gumamku kecewa. Mas Irfan segera menghentikan kegiatannya segera menghampiriku.

"Bukan gitu, Dek. Sebenernya aku niat bilang ini, tuh, besok minggu karena emang pemberangkatan akhir bulan. Loh, ini malah dapet kabar dadakan perubahan jadwal karena di kantor pusat emang lagi butuh tenaga. Mau nggak mau Mas ikutin daripada lepas jadi karyawan," jelas Mas Irfan membuatku paham. Mendengarnya seperti angin segar buatku untuk bebas dari kurungan penjara di sini. "Adek,

kenapa? Marah, ya, sama Mas karena nggak bilang dari awal?"

Segera kugelengkan kepala, "Bukan, Mas. Aku seneng, kok, dengernya. Lagian ini, kan, dadakan. Bukan salah Mas Irfan juga. Cuma ..." Kugantungkan kalimat demi melihat reaksi suamiku.

"Cuma apa?" Kening Mas Irfan berlipat.

"Aku boleh ikut nggak, Mas?" tanyaku ragu. Menautkan jari jemariku jika dalam posisi yang canggung.

"Kamu beneran mau ikut?"

"Kalo Mas bolehin."

"Pasti boleh, dong. Asal kamu betah di sana karena bakalan lama aku di sana. Mungkin aja bisa selamanya."

"Nggak masalah. Lagian udah tahu mutasi bakalan lama, kok, malah ninggalin istri," Entah kenapa bukan intonasi protes aku malah terkesan merajuk manja.

Mas Irfan tertawa pelan. Dia mendekat.

Bahkan tangannya berani menyentuh daguku agar mendongak menatapnya. Lama aku menyelami binar matanya. "Aku, kan, bisa bolak balik Jakarta-Surabaya nemuin kamu tiap bulan. Lagian aku seneng banget malah istri aku mau ikutin sumainya tugas. Aku cuma nggak nyangka aja kamu mau ikut Mas."

"Enakan ikut Mas daripada di si-ni." Segera kubungkam mulutku karena sadar sudah berkata jujur. Ya, itu memang kenyataan. Aku masih sayang hatiku kalo harus kena intimidasi ibu mertua dan adik iparku tanpa ada Mas Irfan yang

membela. "Sayang, Mas, tiap bulan buang-buang uang buat beli tiket bolak-balik," tambahku akhirnya.

Mas Irfan menganggguk lalu dia mengambil koper yang ada di lemari paling bawah. "Ya, udah, sini kita pindahin semua pakaian dari dalam lemari. Paling sisain beberaps setel aja di sini."

Aku bersyukur Mas Irfan setuju aku ikut dengannya. Dia pasti sudah paham akan beban mental yang aku tanggung jika berjauhan dengannya. "Tapi, Mas, aku

ikut nggak bakalan bawa masalah kerjaan kamu, kan?" tanyaku cemas. Takutnya dia tak diperbolehkan membawa ikut istrinya.

"Boleh, dong. Kan, Mas, dapet fasilitas tempat tinggal juga meskipun cuma petakan kontrakan. Tapi temenku bilang kalo buat yang udah punya istri dapet yang tiga sekat. Mas Cuma takut kamu nggak nyaman, Dek." Raut wajah Mas Irfan berubah khawatir.

"Jangan terlalu anggap aku spesial, Mas. Ke mana pun kamu pergi aku ikutin, kok,

selama bukan ikut aliran sesat," balasku bergurau. Melihatnya tersenyum membuatku melepas tawa. Tawa pertama kalinya di depan dia yang menjadi sumaiku. "Kenapa lihatin aku kayak gitu, Mas? Ada yang aneh?"

Mas Irfan terlihat salah tingkah. Mengusap tengkuk leher dengan gerakan gugup. "Kamu makin cantik, Dek, senyum sambil ketawa gitu. Bikin Mas mau ..."

Kurasakan rasa panas menjalari wajahku. Situasi kami terasa sangat intim.

Kualihkan dengan kegiatan membereskan barang-barang penting yang akan masuk ke dalam koper. "Mas Irfan, kok, malah diem aja, sih. Sini bantuin aku milihin barang yang mau dibawa," cebikku mengalihkan suasana agar kembali sedia kala. "Oya, Mas udah bilang sama Ibu?"

"Udah."

"Terus gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Cuma Ibu bilang jangan pernah lupa kewajiban aku tranfer ke rekeningnya tiap bulan," sahut

Mas Irfan santai membuatku menggeleng-gelengkan kepala masih saja beliau memikirkan uang. Aku mengelus dada beristighfar. "Ibu juga udah izinin kamu ikut Mas," tambahnya lagi.

Aku mengerti akan sikap Ibu. Beliau juga pasti enggan satu atap denganku yang hanya dianggapnya orang lain.

"Kita santai-santai aja dulu. Nanti siang kita berangkat ke stasiun." Mas Irfan menutup koper yang sudah penuh dengan isinya.

Tujuh

Hari-hariku semakin tenang tanpa adanya hiruk-pikuk suara ketus dan ejekan dari pihak keluarga Mas Irfan. Aku melirik kalender. Bulan depan anggota keluraga kami akan bertambah dari bayi berjenis kelamin perempuan yang akan dilahirkan Erika. Bahkan sampai saat ini aku masih belum menunaikan kewajibanku

memberikan kesempurnaan kebutuhan biologisnya. Mas Irfan tak pernah membahas dan entah kenapa lama-lama aku tak nyaman dengan hal itu. Aku sadar sudah menjadi istri durhaka. Bahkan aku tahu hukum-hukum pernikahan yang akan melaknat seorang istri yang abai terhadap nafkah batin.

Bunyi guntur menarik kesadaranku dari lamunan. Kulihat jam dinding sudah menunjukkan pukul 10 malam. Mas Irfan belum juga pulang. Tak seperti biasanya pasti akan kasih kabar jika pulang telat. Pantulan kilat menghiasi isi ruangan

berkali-kali. Suara petir pun menggema mengejutkanku. Aku memang tak phobia dengan hal demikian. Tapi jika suara dari langit itu terus menerus terdengar aku jadi ketakutan. Tapi anehnya dalam keadaan seperti ini aku semakin mencemaskan keadaan Mas Irfan yang belum juga tiba. Apalagi dia hanya menaiki sepeda motor meski jarak pabriknya tak jauh dari kontrakan.

Akhirnya yang kutunggu-tunggu datang. Tubuh Mas Irfan basah kuyup. Sesekali dia menyeka mukanya dengan kedua telapak tangan. Kuberikan handuk kering

yang justru membuat Mas Irfan kaget melihatku.

"Loh, Dek, kok, belum tidur. Ini, kan, udah malem."

"Aku nggak bisa tidur. Mikirin Mas belum juga pulang. Mana hujannya deras banget. Apalagi kulihat jas hujan ketinggalan di bawah rak sepatu. Gimana aku nggak khawatir," gerutuku menatap cemas padanya.

Menyebalkan. Mas Irfan malah tersenyum lebar. Bibirnya yang pucat menipis

menampilkan lesung pipi yang kadang membuatku iri bisa-bisanya laki-laki dewasa ini bisa tampak manis jika tertawa.

"Aku siapin air hangat dulu, Mas." Gegas aku menuju dapur menyiapkan kebutuhan mandinya. Saat semua sudah beres aku bersiap memanggil Mas Irfan yang sudah bertelanjang dada.

Kutundukkan pandangan. Walau tak terbentuk padat layaknya olahragawan tapi tubuh jangkung mas Irfan cukup proporsional. Tak terlalu kurus tapi tetap

berisi. Yang jelas dada bidangnya pasti sangat nyaman jika dibuat sandaran. Ukh! Kenapa, sih, pikiran ngawur itu mendadak menyamarkan kewarasanku.

"Mandi, Mas. Udah aku siapin semua," tegurku memberikan handuk kering lagi untuknya karena yang tadi sudah pasti basah.

"Makasih, Dek." Tanpa banyak tanya Mas Irfan masuk ke dalam kamar mandi.

Aku melamun di tepi dipan. Banyak hal yang melintas dipikiranku. Tanpa sadar

Mas Irfan sudah berada di depanku hanya dengan lilitan handuk yang melingkar rendah di bawah pinggulnya. Tubuhnya terlihat memukau dengan tetesan air yang mengalir dari rambutnya. Terlihat sangat seksi. Refleks aku menjatuhkan pandangan ke lantai guna menghindar dari kekagumanku.

"Adek lupa, ya, siapin Mas baju ganti?"

Detik kemudian aku tersadar dan lekas membuka pintu lemari mencari setelan piyama tidur. Pandangan kami bertemu saat kuberikan potongan kain itu. Mas

Irfan tersenyum lembut. Kurasakan telapak tangannya yang dingin mengelus pipiku yang hangat.

"Makasih. Adek tidur duluan aja nggak papa," ucapnya lantas menjauh masuk ke dalam kamar mandi.

Di luar aku masih menunggu. Saat Mas Irfan sudah lengkap dengan pakaian dia mendekatiku.

"Masih belum tidur juga. Adek lapar, ya?"

Aku menggeleng.

"Beneran?"

"Iya, Mas. Atau jangan-jangan Mas Irfan yang lagi lapar?"

"Enggak. Mas tadi udah makan sebelum pulang. Lumayan abis *meeting* dapet nasi kotak," terang Mas Irfan. Saat dia akan beranjak aku menahan lengannya.

Tiga bulan mutasi Mas Irfan diberi kepercayaan menjadi *supervisor*. Melihat kegigihannya kepala bagian Mas Irfan

merekomendasikan menjadi asiten manajer karena memang Mas Irfan seorang sarjana.

"Jangan pergi, Mas."

"Aku nggak bakal ke mana-mana, kok. Kan, Mas tidur di depan. Udah malem, Adek juga harus tidur. Mas udah ada di rumah jadi nggak perlu dipikirin lagi," bujuknya membelai pucuk kepalaku.

Aku menggigit bibir. Menarik napas dalam mengungkapkan sesuatu yang mungkin memalukan. "Mas tidur di sini

aja. Kasurnya muat, kok, buat kita berdua."

Mas Irfan menatapku tak percaya. Menelisik raut wajahku yang meminta hal aneh barusan. "Kamu yakin?"

Aku mengangguk mantap.

"Nggak bakalan nyesel?" tanyanya memastikan.

"Udah, ah, Mas kebanyakan tanya. Yuk, tidur. Jangan sampe subuh kita kesiangan." aku menata bantal lalu

menyuruh Mas Irfan berbaring di sebelahku. "Lantainya dingin. Nggak baik keseringan di lantai." Kuberanikan meraih satu lengan Mas Irfan melingkar di pinggangku yang kini berbaring miring membelakanginya. Mas Irfan membalas dan semakin merapatkan diri hingga kurasakan punggungku menempel tubuhnya.

"Dek, minggu depan kita pindah, ya, dari sini?" Mas Irfan membuka percakapan.

"Kenapa, Mas? Aku betah di sini. Enak, tetangga kontrakannya nggak ada yang

usil," jawabku semangat.

Mas irfan terkekeh. "Aku tahu, kok. Keliatan dari raut muka kamu sering senyum semenjak kita tinggal di sini. Ternyata keputusanku tepat bawa kamu keluar dari rumah Ibu."

"Tapi, kan, kamu jadi durhaka biarin Ibu sendiri," sahutku memancing. Karena aku ingin tahu responsnya.

"Eh, aku belum bilang, ya, kalo Ibu setelah kita ke sini beliau tinggal sama Erika. Terus rumah yang dulu dikontrakin

pertahun. Lagian perkiraan dokter akhir bulan ini dia melahirkan. Frans minta Ibu tinggal di sana biar Erika nggak kesepian," terang Mas Irfan membuatku murung.

"Baguslah kalo gitu. Jadi Mas bisa tenang." Kurasakan lingkar tangan Mas Irfan mengerat. Dagunya yang ditumbuhi janggut tipis telah bertumpu di pundakku.

"Mas punya kabar baik buat Adek."

"A-apa, Mas?" debaran jantungku makin tak bisa diam.

"Alhamdulillah, aku lolos seleksi jadi Manajer Operasional. Jabatan itu buat aku dapet fasilitas untuk beli rumah KPR dengan angsuran tanpa bunga."

Segera kubalik badan menghadap Mas Irfan yang menatap dalam padaku. Sinar kebahagiaan terpancar jelas di sana. "Naik jabatan? Bisa beli rumah? Tanpa bunga? Kok, bisa?" cecarku tak menyangka. Menurutku ini terlalu cepat. Bertubi-tubi Tuhan memberi limpahan materi tak terhingga.

Kepala Mas Irfan menganggguk beberapa kali. "Iya, Dek. Yang bayarin *cash* itu kantor. Nanti aku bayar cicilan lewat potongan gaji sampai lunas tanpa bunga. Semua itu berkah buat kita. Ini semua berkah yang Tuhan kasih karena ada rezeki milik kamu--istri aku," tangan Mas Irfan mengelus pipiku. Tak terasa air mataku luruh dan langsung diseka ibu jarinya.

"Alhamdulillah, Mas. Kerja keras Mas Irfan akhirnya berbuah manis."

"Ini berkat doa kamu juga, Dek.

Dibelakang laki-laki sukses udah pasti ada istri hebat yang mendampingi. Yasmin Rahayu ini orangnya."

Entah kenapa air mataku semakin banyak menggenang. Apalagi saat punggung tanganku Mas Irfan kecup. Sangat lembut dan berhasil menjalarkan rasa asing di dalam hatiku.

"Udah, ah, jangan sedih. Sekarang kita tidur aja." Mas Irfan membimbingku kembali membelakanginya. Dia memeluk erat dan aku tak menolak sama sekali. "Adek nggak takut kita kayak gini?"

Tiba-tiba pertanyaan ini membuatku waspada. Tak bisa dicegah gemuruh jantungku berdebar semakin tak keruan.

"Aku bisa aja, loh, minta hak aku sekarang."

"Mas Irfan?" kuteguk liurku yang tersekat.

"Tapi aku nggak akan lakuin tanpa izin dari kamu. Aku akan sabar menunggu sampai kamu buka hati dan diri kamu buat Mas. Tulus ... saling menginginkan satu sama lain," ucap Mas Irfan seraya

menyerukkan wajahnya di ceruk leherku yang sudah disibak rambut panjangku.

Perlahan kupejamkan mata. Kenyamanan ini serasa enggan kuabaikan. Aku yakin, Mas Irfan akan bertahan dalam memegang prinsip.

Delapan

Mas Irfan sudah siap dengan pakaian kantor. Kemeja abu-abu terang formal dan celana bahan licin berwarna hitam. Sudah satu bulan kami pindah ke rumah baru. Area perkomplekan yang rata-rata penghuninya dari orang-orang kantor Mas Irfan. Hubungan kami semakin dekat. Dia juga semakin berani merangkul

tanganku dan juga membelai pipiku tanpa sungkan.

"Nanti malam kalo jam delapan lewat Mas belum pulang jangan ditungguin, ya. Kamu tidur aja duluan," ucapnya saat kucium tangannya takzim.

"Tergantung aku masih ngantuk atau nggak. Lagian, kan, itu kewajiban aku nungguin suami pulang kerja."

Aku terkejut tangan Mas Irfan menangkup kedua pipiku. Perlahan dia mendekat mengecup lembut keningku.

Aku bergeming merasakan kehangatan itu. Memilih memejamkan mata mengikuti nalurikku. Namun, saat aku hendak membuka kelopak mata, sesuatu yang kenyal dan lembut mendarat tepat di atas bibirku yang bercelah. Mas Irfan mencium lembut. Aku terdiam saking tak menyangka atas tindakannya.

Terasa menjalar rangkulan tangannya mengusap belakang punggungku. Satu tangannya menumpu rahangku dengan jemari yang meraba tengkuk leher yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Aku merinding merasakan sentuhannya.

Sampai Mas Irfan membimbing lenganku melingkari lehernya. Aku berjinjit dengan kepala mendongak, bibir Mas Irfan mencumbui bibirku yang telah menebal.

Aku melenguh merasakan kenikmatan dari pertukaran saliva. Tubuh kami kian merapat hingga payudaraku terhimpit dada Mas Irfan yang berdebar kencang. Dapat kurasakan detakan organ penting itu lewat bongkahan kembar segar yang menggantung.

"Mas ..."

Mas Irfan mengabaikanku. Pagutan bibirnya meliar. Berani menggigit bibir bawahku sampai aku mengaduh pelan. Mas Irfan mengambil kesempatan dengan menelusupkan lidahnya. Mengait lidahku dan membelitnya. Udara pagi hari yang masih terasa sejuk kami rasakan sangat membara. Kurasakan sesuatu yang hangat mengalir dari area kewanitaanku. Ciuman panas Mas Irfan berhasil membangktikan kadar nafsu dalam diriku. Laki-laki ini pelan-pelan menuntunku mendaki jalan meraih puncak keindahan.

Aku bisa bernapas lega saat suara instrumen dan getar ponsel milik Mas Irfan mengganggu. Tubuhnya sampai terhuyung beberapa langkah karena kudorong cukup keras. Segera kuraup udara sebanyak mungkin mengatur sirkulasi yang sempat tersumbat oleh bungkaman bibirnya.

"Ya, oke, tunggu aja di pertigaan. Nanti aku lewat sana, kok." Mas Irfan menutup panggilan selulernya. Aku masih menunduk tak berani mengangkat wajah yang tersebar semu warna merah. "Mas berangkat, ya, Dek."

"I-iya, Mas."

"Kok, nunduk aja. Mas masih ada depan kamu, loh. Coba angkat kepalanya."

Aku tak menuruti. Sungguh, rasanya malu sekali akibat ciuman intim tadi. Bahkan desiran aliran darahku saja masih terasa. "Mas buruan berangkat. Udah ditungguin temennya, loh," elakku mendorong pelan tubuh Mas Irfan keluar halaman menuju mobilnya. Ya, kendaraan itu adalah fasilitas kantor yang diterima setelah kami menempati rumah

ini.

Keningku mengernyit saat Mas Irfan tak jadi masuk ke dalam mobil. Dia mendekat memandangiku dengan raut wajah yang sulit ditebak. "Kenapa, Mas? Apa ada barang yang ketinggalan?" tanyaku panik.

Lesung pipinya membentuk manis. Dia mengikis jarak denganku yang menatap heran padanya. Tanpa prediksi, Mas Irfan meraup bibirku. Mencumbu lagi dengan gerakan cepat. Aku yang terkejut hanya bisa menyalurkannya lewat cengkeraman lengan kemejanya yang melingkari

pinggangku.

Gerakan tiba-tiba ini mampu membuatku terbawa suasana sampai melupakan kondisi kami yang sedang berada di depan teras. Siapa saja bisa melihat kegiatan kami. Meski halal, tentu saja aku merasa malu jika terciduk orang lain.

Kugigit bibir Mas Irfan yang masih betah mengisap bibirku. Dia mengaduh seraya memegangi mulutnya.

"Kamu nakal, ya, Dek."

Aku memalingkan wajah tak mau menjawab. Lekas kudorong punggungnya agar segera masuk ke dalam mobil. Tepat di depan pintu, ponsel Mas Irfan berbunyi lagi. Rupanya teman yang ingin berangkat bareng sudah tak sabar menunggunya lewat.

"Buruan. Kasihan yang nungguin Mas Irfan," sahutku membuat Mas Irfan tertawa. Dia masih saja sempat menyentuh bibirku yang masih terasa lembab bekas salivanya.

"Oke. Mas berangkat. Hati-hati di rumah,

ya. Jangan nakal. Kalo perlu apa-apa hubungi Mas aja. Oya, Dek, nanti mau dibawain makanan apa?"

Aku menggeleng dengan ulasan senyum tipis. "Aku mau masak aja. Makanya Mas Irfan jangan pulang telat, ya."

Mas Irfan mengelus pipiku sebentar, "Nanti Mas usahain demi istri yang shaliha ini. Ya, udah Mas berangkat dulu. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Kutatap kepergian Mas Irfan dengan perasaan berbeda. Ada rasa tak rela saat kehadirannya menjauh dari hadapanku. Kugelengkan kepala mengenyahkan pikiran berlebihan itu. Mas Irfan yang akan bekerja mengais nafkan harusnya kuiringi doa agar dia selalu dalam lindungan Tuhan.

Kuhela napas setelah mengunci gerbang. Tak henti-hentinya jariku menyentuh bekas ciuman Mas Irfan di bibirku. Rasanya hatiku banyak ditumbuhi bunga-bunga cantik nan indah.

Aku tak tahu. Apakah benih-benih cinta telah tersemai merajai hatiku mengukir nama laki-laki yang menjadi suamiku.

Sembilan

Irfan POV

Pekerjaan di kantor hari ini entah kenapa rasanya menyenangkan sekali. Aku tak merasakan hambatan sedikitpun. Biasanya masalah ruwet yang mengharuskanku terjun dan mengecek

ulang data harian yang dilaporkan membuat kepalaku berdenyut sakit. Tapi tidak kali ini. Semangat juangku meletup kuat mengenyahkan keluhan itu. Kejadian tadi pagi bagai asupan semangat yang membuat energi dalam diriku melonjak pesat.

Rasa bibir Yasmin masih terasa di bibirku. Kelembutannya nyaris melumpuhkan akal sehatku. Bahkan tadi aku berusaha mati-matian agar tidak menyeret Yasmin ke dalam kamar. Menelanjangi tubuh sintal yang selama ini hanya ada dalam bayanganku.

Yasmin Rahayu adalah satu-satunya perempuan yang membuatku jatuh cinta. Cinta pada pandangan pertama yang menurut kebanyakan orang tidaklah ada. Tapi hatiku memantapkan jika memang benar-benar perasaan yang kumiliki untuk Yasmin adalah cinta sejati.

Dia mungkin tak mengingatku. Pertama kali bertemu tiga tahun yang lalu saat aku menolong dia yang saat itu menarik seorang pengemis anak kecil laki-laki yang hampir saja tertabrak mobil. Aku berhasil menggapai jemari tangan Yasmin

hingga kami jatuh bertiga. Sebuah bungkusan di tangan bocah itu tercerai yang ternyata berupa nasi bungkus.

Tak tega bocah itu menangis Yasmin memberikan bekal makan siangnya bekerja. Aku juga ikut memberikan lembaran uang kepada sang bocah agar tak menangis lagi. Sampai salah satu teman anak itu datang dan membawanya pergi. Tatapanku teralihkan pada perempuan manis bergigi gingsul. Meski ada memar di siku tangannya Yasmin menolak pertolonganku bahkan dia lebih mengkhawatirkanku yang kena cedera

lutut. Saat itu aku memakai celana pendek selutut karena berniat mencari sarapan karena aku masuk *shift* siang.

Rasa perihku hilang hanya karena menatap wajahnya yang ayu. Yasmin memberiku plester berwarna *pink* yang bercorak *animal*. Aku mengulum senyum membayangkan laki-laki dewasa sepertiku memakainya di lutut. Yasmin yang terburu-buru hanya meminta maaf menyesal tak bisa membantuku karena harus segera tiba di tempat kerja.

Setelah kejadian itu. Aku tak pernah

menyangka jika akan bertemu lagi. Tahun berikutnya saat aku menjemput adikku di kafe tempatnya bekerja. Di jalan pulang Erika memintaku berhenti di kedai makanan korea. Di sana aku melihat Yasmin untuk kedua kalinya. Dadaku berdebar hebat kala senyumannya terukir. Gingsul manisnya kian menambah gemas saat dia tertawa renyah. Sayang, semua itu dia tampilkan pada laki-laki tampan bernama Frans, tetangga satu perumahan denganku.

Aku tak tahu jika tujuan Erika mengajakku ke sini adalah untuk

menguntit laki-laki yang sedang bersama Yasmin. Di sinilah akhirnya aku tahu jika perempuan itu bernama Yasmin. Erika sangat membencinya karena merasa telah merebut Frans. Aku memang sudah lama tahu adikku menyukai laki-laki tegap berkulit putih itu. Selain kaya, Frans juga digandrungi kaum wanita karena parasnya memang mirip aktor negeri ginseng. Sangat cocok sekali jika bersanding dengan Yasmin yang cantik alami.

Tak pernah menyangka jika akhirnya Erika nekat saat mengetahui Frans sudah

tunangan. Entah apa yang Erika lakukan sampai membuat Frans membatalkan pernikahannya dengan Yasmin. Satu hal yang baru kuketahui, ternyata hubungan Frans dan Yasmin tak mendapat restu keluarga Frans yang memang terpandang di perkomplekanku.

Saat mengetahui hal itu aku justru tak memikirkan rencana Ibu dan Erika tentang lamaran Frans pada adikku yang telah mengandung benih dari calon suami Yasmin. Pikiranku hanya satu. Bagaimana dengan keadaan Yasmin? Bagaimana kondisi Yasmin jika sampai ijab kabul

gagal?

Jujur, aku lebih mengkhawatirkan psikis Yasmin yang dikhianati Frans karena berpaling pada Erika. Tanpa pikir panjang, saat acara lamaran Frans masih berlangsung aku meninggalkan mereka. Ibuku hanya berdecih saat kukatakan ingin menemui Yasmin untuk meminta maaf atas perbuatan Erika yang merebut tunangannya. Bukannya penyesalan. Ibuku justru memaki Yasmin dengan kata-kata yang sangat rendah. Dengan menahan rasa kecewa aku pergi menuju panti asuhan.

Kulajukan sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Saat melewati pasar modern aku berpikir untuk membeli sebuah cincin kawin. Entah apa yang mendorongku agar memilikinya. Dua pasang lingkaran kecil yang akan tersemat di jari kedua mempelai pengantin kubeli dengan uang gaji yang dua hari kuterima di rekening tabunganku. Berharap, jika ukuran jari perempuan si pemilik toko mas tersebut akan cocok dengan jari manis Yasmin. Gegas kupacu lagi roda dua ke tempat seorang gadis yang kuyakini sedang

bersedih akan kegagalan pernikahannya.

Benar saja, setibanya di panti kulihat para tamu mulai berbisik-bisik. Kudengar sudah lebih dari satu jam mempelai laki-laki tak kunjung datang. Terlihat Pak Penghulu bernegosiasi memberikan waktu beberapa menit lagi menunggu pihak laki-laki karena masih banyak yang menunggu kehadiran Penghulu di lokasi lain. Kuberanikan diskusi dengan meminta waktu untuk melakukan ijab kabul. Tentu saja Pak penghulu tak tahu jika sebenarnya bukan aku laki-laki yang harusnya menikahi Yasmin.

Kuberanikan masuk ke dalam rumah panti. Mencari tahu di mana keberadaan Yasmin saat ini. Salah satu *staff* panti memberitahukannya, aku langsung menuju pintu berwarna putih yang ternyata di dalam ada dua orang perempuan. Yakni, Bunda Tia selaku penanggung jawab dan pengurus anak-anak panti dan juga Yasmin. Saat pandanganku bertemu dengan sorot manik teduhnya, getar dalam dadaku semakin menjadi. Kegugupan melingkupi diriku. Tapi, keyakinan untuk meminangnya tak sedikitpun surut.

Bahkan saat air matanya lolos jatuh ke pipi aku makin kuat bertekad menangguhkan lukanya. Aku bersedia menggemakan ijab kabul di depan penghulu. Berharap, kesedihannya terhapus oleh ikrar suci yang meluncur yakin dari lidahku.

Aku bersyukur perdebatan ini tak berlangsung lama. Aku tahu Yasmin menerimaku hanya demi nama baik panti dan Bunda Tia. Aku tak masalah. Aku sudah cukup bahagia dengan cara Tuhan memberi jalan mudah ini. Perempuan sempurna akhirnya menjadi istriku--

tulang rusukku.

Tak ada penolakan saat kubawa Yasmin tinggal bersama ibu. Meski hubungan suami istri kami belum sempurna tanpa pelayanan biologis, aku tak keberatan. Kuanggap kami sedang masa pendekatan dengan cara halal. Aku harus menahan semua rasa membuncah yang kumilki untuk menyentuh Yasmin. Aku bertekad untuk menyentuh hatinya lebih dulu baru kemudian raganya.

Aku memang sudah merencanakan mutasi ke luar kota karena tahu sikap ibu

dan Erika yang tak menyukai kehadiran Yasmin. Aku mengajukan diri saat atasan di tempat kerjaku mencari pegawai yang bersedia di mutasi. Tentu saja aku tak mau melepaskan kesempatan baik itu. Aku juga tahu jika Yasmin ingin menghindar dari laki-laki berengsek yang menyakitinya. Frans masih saja mengganggu Yasmin. Aku tahu itu karena Erika pernah bilang padaku jika suaminya masih mengharapkan Yasmin. Kurasa obsesi gila Frans yang membuatnya ingin memiliki istriku.

Aku makin tak menyangka jika Yasmin

justru mau ikut denganku. Kupikir dia akan menolak karena senang bisa berjauhan denganku. Nyatanya Yasmin sangat antusias ikut denganku. Setelah pindah hubungan kami semakin membaik. Aku tak pernah lelah menunggu sampai sudut hatinya tersemat namaku dan mengenyahkan nama Frans jauh-jauh kedasar kegelapan.

Satu persatu doa dan harapanku terkabul. Kehidupanku mendekati kata sempurna. Dengan memuliakan istri aku mendapatkan berkah bertubi-tubi. Yasmin menjadi jembatan kesuksesan

karena Tuhan menambahkan takaran rezekiku untuk istriku. Peningkatan karierku lebih cepat menanjak dengan tambahan ekonomi yang tak pernah kusangka. Entah apalagi yang akan kudapatkan nanti setelah ini. Aku akan sabar menanti selama Yasmin berada di sisiku.

Dan hari ini, aku merasa yakin jika Yasmin telah memberiku celah. Ciuman bibir tadi cukup menjadi bukti bahwa Yasmin telah menerimaku. Bahkan balasan ciuman bibir malu-malu yang kurasakan tadi masih terasa manis

menempel di permukaan bibirku. Ya, Tuhan, memikirkannya sudah membuatku kegerahan. Aku semakin berdebar membayangkan kejadian nanti malam mengingat kami sudah lama tidur seranjang tanpa kegiatan yang memunculkan berahi.

Oh, Yasmin. Semoga imanku masih kuat menahannya. Aku akan tetap menunggu sampai kamu siap kusentuh tanpa adanya sekat penghalang.

Sepuluh

Suara pintu terbuka mengalihkanku dari layar televisi. Kulirik jarum jam dinding yang menunjukkan kurang dari angka lima. Dahiku mengernyit merasa ini masih terlalu cepat jika Mas Irfan pulang karena biasanya pas azan maghrib baru pulang karena lalu lintas yang padat.

"Oh, syukurlah kamu ada di dalam. Aku kangen banget sama kamu, Yas."

Aku terlonjak mengetahui laki-laki yang sudah terkikis dalam batinku kini muncul di hadapanku. Mata laki-laki itu memerah. Terdengar cegukan kecil dari tenggorokannya. Kupastikan Frans tidak dalam kesadaran yang penuh.

"Frans! Ngapain kamu ke sini? Kita udah nggak punya urusan apa-apa selain kamu hanyalah adik ipar aku," hardikku beranjak dari sofa. Aku memasang sinyal waspada agar Frans tak berani macam-

macam.

"Bentar lagi aku jadi lajang. Aku bisa nikahin kamu. Yasmin, aku masih cinta banget sama kamu. *Please*, terima aku lagi jadi suami kamu," ucap Frans jalan sempoyongan mendekatiku. Aku mulai ketakutan.

"Keluar Frans! Atau aku teriak supaya kamu dipukulin karena berbuat hal yang nggak senonoh ganggu kakak ipar kamu!"

Frans tertawa sumbang. Dia mendekat dan mencekal lenganku.

Menghempaskan tubuhku ke atas sofa lalu mulai melakukan hal yang menjijikkan. Mulutku dibungkam oleh telapak tangannya. Sedangkan bibirnya mengecupi leherku. Bahkan tak tahu malu lidah Frans menjilati serta mengisapnya. Kuyakin meninggalkan bekas berwarna pekat di kulit leherku yang putih.

Frans tak memedulikan tangisanku. Satu tangannya yang besar mencekal kedua lenganku agar tidak memberontak dan memukulnya. Air mataku tumpah meruah membanjiri wajahku. Ketika Frans melepas tangan dari mulutku

kugunakan untuk berteriak sekeras mungkin.

Gerakan Frans semakin menjadi. Dia ingin mencium bibirku. Aku memberontak. Menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri agar bebas dari cumbuan menjijikan itu. Bau alkohol yang menyengat makin membuatku mual pada laki-laki bedebah ini.

Isak tangisku semakin pilu tapi Frans tak juga mau peduli. Marah karena tak berhasil memagut bibirku, tangan Frans menjalar. Menyelinap lewat *blouse* yang

kupakai. Dia menyentuh kulit perutku yang merinding kembang kempis ketakutan. Di saat aku melemah dan pasrah akan nasib, aku menjerit histeris karena Frans merenggut atasanku hingga robek. Anehnya aku tak merasakan sentuhan menjijikkan lagi. Perlahan kubuka mata, kulihat tubuh Frans terjerembab ke lantai. Darah segar keluar dari mulutnya.

"Bajingan kamu, Frans! Kamu mau menodai Yasmin, istri aku, hah! Jangan harap aku lepasin kamu gitu aja!" umpat Mas Irfan seraya menghantam rahang

pipi Frans hingga lebam.

Aku segera memakai jas hitam milik Mas Irfan untuk menutupi bagian atas tubuhku yang terekspos. Mas Irfan masih terus memukul Frans yang limbung membalas pukulannya. Akhirnya Frans di seret keluar. Para tetangga menghampiri keributan yang terjadi di depan gerbang. Aku tak berani keluar dengan kondisi seperti ini. Hanya terduduk lesu di sofa yang masih menampilkan televisi menyala.

Sampai Mas Irfan datang mematikan

televisi dan langsung memelukku erat. Sangat erat hingga aku kembali menangis. Kutumpahkan lagi ketakutan lewat buliran bening yang terus mengalir deras. Mas Irfan membelai sayang rambut panjangku. Mengusap punggungku yang bergetar.

"Maafin Mas baru bisa nolong kamu. Hampir aja telat. Aku bisa gila kalo sampai si berengsek Frans nyakitin kamu," lirihnya mengeratkan pelukan. Dia menuntunku memasuki kamar. Mas Irfan masuk ke dalam kamar mandi sebentar lalu kembali menampilkan

senyuman. "Kamu mandi dulu, ya, abis itu istirahat. Mas mau keluar sebentar."

Aku menarik kain kemejanya dari belakang. "Aku takut, Mas. Jangan pergi lagi."

Mas Irfan duduk di sebelahku. Membelai lagi rambutku. Daguku diangkat sebentar agar matanya bisa menyelami netraku. Matanya menyipit memerhatikan leherku yang pasti membekas isapan mulut berengsek Frans.

"Kamu aman. Frans udah dibawa ke kantor polisi. Dia nggak akan ganggu kamu lagi. Sekarang aku harus ke sana untuk laporan. Nggak apa-apa, ya, aku tinggal sebentar? Atau mau Mas minta tolong Bu Rt buat nemenin kamu dulu?"

"Nggak usah. Tapi Mas jangan lama-lama, ya. Aku masih takut."

"Iya, Sayang." Mas Irfan mengecup lembut bibirku lantas keluar meninggalkanku di dalam kamar.

Aku kembali menangis sesenggukkan.

Rasanya kejadian ini seperti mimpi. Seandainya saja Mas Irfan tak datang entah apa yang akan terjadi. Frans pasti akan merenggut kesucian yang hanya akan kupersembahkan pada suamiku.

Punggungku bergidik takut jika hal mengerikan itu terjadi. Aku akan menjadi perempuan yang sangat hancur karena mengecewakan suami yang kucintai.

Cinta? Apakah aku benar-benar telah mencintai Mas Irfan? Tentu saja aku yakin ini cinta. Cinta yang tumbuh dari ketulusan laki-laki yang memberiku

segala kebaikan. Kesabarannya berhasil membuatku takluk menyematkan namanya dalam lubuk hatiku yang terdalam.

Nyatanya, cinta yang kandas jauh lebih baik jika tetap bersatu tapi hanya kesakitan yang kuterima.

Irfan Prasasti, laki-laki bertanggung jawab dengan kedewasaannya telah menorehkan sesuatu yang indah. Perlahan, getaran dalam dada ini semakin menyakitkan jika kutahan tanpa adanya

ungkapan.

Sebelas

Busa empuk yang kutiduri bergerak saat adanya tambahan beban tubuh. Mataku mengerjap guna membiasakan pandangan. Kurasakan kesegaran harum sabun mandi berasal dari belakang tubuhku yang sedang memelukku.

"Mas bohongin aku."

Mas Irfan membawa tubuhku agar menghadapnya. "Bohong apa?" tanyanya menautkan dua alis hitamnya.

"Katanya cuma sebentar, tapi, jam segini baru sampe rumah." Aku merajuk mencebikkan bibir. Kulihat jam dinding sudah ada di angka satu. "Kenapa lama? Frans nginep dalam tahanan, kan, Mas?"

Wajahku ditangkup oleh tangan besar Mas Irfan. Dia menatapku dalam. "Tadi Ibu, Erika sama kedua orang tua Frans dateng ke kantor polisi."

Gantian, kali ini kedua alisku yang bertautan.

"Sebenernya kenapa Mas bisa pulang cepet itu karena Erika telepon aku. Katanya semalem mereka ribut. Terus Frans ngotot ke Jakarta mau nemuin kamu. Denger itu, aku langsung tancap gas pulang. Aku khawatir banget kalo bajingan itu bakal lakuin hal yang nggak-nggak sama kamu, Dek."

Kecemasan Mas Irfan menyelamatkanku. "Makasih, Mas."

"Tiga jam lebih aku nunggu kedatangan mereka. Tapi saat ketemu, Erika sama Ibu langsung minta aku cabut laporan. Erika sampe nangis-nangis di kaki aku minta Frans dibebasin. Ibu juga malah ikut-ikutan mohon supaya aku kabulin permintaan Erika." Mas Irfan menghela napas lelah. "Kalo orang tuanya Frans, sih, biasa aja. Malah mereka merasa itu sebagai pembelajaran buat anak semata wayangnya. Tapi ... Ibu sama Erika yang akhirnya bikin Mas luluh. Frans bebas bersyarat. Kalo dia ulangin hal kayak gini lagi sama kamu, nggak bakalan ada lagi

penangguhan hukuman." Mas Irfan meraih tanganku mendekat ke bibirnya, mengecup hangat. "Maaf."

Kutarik garis bibirku ke atas. "Nggak apa-apa. Selama Mas Irfan jadi pelindungku, dia pasti nggak akan berani gangguin aku lagi. Kasian Erika juga kalo sampe Frans ditahan. Dia, kan, baru punya bayi," ucapku menenangkan tapi raut kegelisahan masih tergambar jelas di wajahnya. Lama-lama aku sedikit mengerti akan watak suamiku. Atau mungkin aku yang sudah membuka hati jadi *chemistry* antara kami terjalin. "Mas

kenapa? Keliatan banget masih nggak tenang gitu," lanjutku menebak.

Tarikan napas panjang Mas Irfan membuat jantungku berdebar-debar. Aku takut mendengar kabar buruk yang membuat hubungan kami hancur seketika. Mas Irfan bangkit lalu duduk bersandar di kepala ranjang dan aku pun mengikutinya.

"Ibu minta supaya aku nggak usah menghubungi lagi. Ibu udah nggak mau dikunjungin karena aku masih pertahanin pernikahan kita. Dengan kata lain, Ibu

udah nggak mau akuin Mas sebagai anaknya."

Kututup mulutku yang terbuka saking tak percaya akan perihal barusan. Aku heran, kenapa ada seorang ibu sekejam itu dan tak adil pada kedua anaknya.

"Mas maklum, kok. Karena aku bukan anak kandungnya. Wajar beliau begitu. Aku ini anak dari istri pertama Almarhum Bapak. Waktu umur 10 tahun setelah ibu kandungku meninggal Mas diajak tinggal di rumah istri kedua Bapak. Lima tahun tinggal di sana akhirnya anak yang Ibu

tunggu lahir. Aku makin tersisih saat Erika hadir."

"Mas Irfan." Kugenggam tangannya menyalurkan ketenangan.

"Adek nggak usah khawatir. Mas bukan anak durhaka. Tanggung jawabku tiap bulan buat Ibu bakalan tetep Mas lakuin, kok," ucapnya menumpuk punggung tanganku. Entah kenapa air mataku meluruh mengetahui bakti suamiku pada ibu tirinya. "Udah kemaleman banget, nih. Kita bobok, yuk." Air mataku diseka oleh jarinya. Dia mengajakku berbaring.

"Kenapa Mas masih pertahanin aku?"

"Karena kamu udah jadi istri aku."

"Cuma itu?"

Aku tersentak saat daguku diangkat. Temaram kamar tak memudarkan kilau matanya yang berbinar menatapku.

"Cinta."

Degupan jantungku serasa berlarian. Takut melompat keluar dari posisinya

mendengar satu kata keramat itu.

"Mas cinta sama kamu. Jatuh cinta dari pandangan pertama," akunya mengecup lembut bibirku.

Mula-mula hanya kecupan ringan, tapi lama-lama berubah menjadi pagutan yang saling mendamba. Aku membalas perlakuan bibir Mas Irfan dengan ikut menyesapnya. Laki-laki ini menggeram. Kurasakan tangannya mencengkeram bahuku sebagai pelampiasan hasrat yang sedang ditahannya.

Deru napas kami saling bersahutan dengan kening saling menempel. Lantas dia memelukku dari belakang mengajakku memejamkan mata.

"Mas Irfan capek, ya?"

"Sebenernya iya. Tapi nggak tahu kenapa kayaknya bakalan susah tidur, nih. Adek bobok aja. Mas nggak bakalan ke mana-mana, kok."

Sengaja aku menoleh cepat hingga bibirku menyentuh pipinya. Dia melenguh tertahan. "Jangan gerak-gerak, Dek."

Suaranya terdengar parau.

"Aku siap, Mas."

Hening. Tak ada sahutan dari belakang. Namun kurasakan jika udara yang keluar dari embusan napas Mas Irfan menderu cepat menerpa tengkuk leherku.

"Aku siap jadi istri Mas sepenuhnya," ucapku meyakinkan.

"Dek, kamu lagi kebawa suasana. Jangan terlalu dipaksain kalo belum siap. Mas masih tahan sampai Adek bener-bener

siap melakukannya."

Aku menggeleng tegas. Kuhadapkan tubuhku. Mata kami saling memandang. Mengunci dalam rasa yang semakin menggebu untuk disalurkan.

"Aku cinta kamu, Mas."

Mas Irfan bergeming. Matanya masih fokus menatapku dengan ribuan tanya agar dia yakin atas ungkapan hatiku.

"Entah sejak kapan. Aku sendiri nggak sadar kalo nyatanya aku jatuh cinta sama

suamiku sendiri."

Ada keharuan terpancar dari sorot matanya. Bibirnya menipis mengukir senyuman. "Yasmin ... Mas nggak lagi mimpi, kan? Mas nggak lagi ngayal, kan?" tanyanya tak menyangka.

Refleks aku mengecup bibirnya agar dia yakin bahwa ungkapan perasaanku adalah sebuah kenyataan. Namun saat kepalaku akan menjauh, tangan Mas Irfan menahan. Bibirnya mengambil alih porsi ciuman dengan ganas. Aku sampai dibuat sulit bernapas. Hingga suara jeritan kecil

meluncur dari pita suaraku karena Mas Irfan mendorongku dan kini tubuhnya berada di atasku. Kabut gairah mulai menyebar dalam retina matanya. Aku hanya bisa pasrah dan menyambutnya sepenuh hati.

Extra Part

Tatapan mata Mas Irfan begitu dalam membuat wajahku merona. Siksaan berahinya mampu membuatku takluk menginginkan sentuhannya. Rengekanku terdengar sensual, melonjakan gairahnya makin menggunung. Dan aku mengerang nyaring saat mulutnya meraup pucuk

payudaraku hingga melenakan akal sehatku.

Mulut Mas Irfan mengulum, mengisap, menggigit bahkan menarik-narik pucuknya. Mempermainkan gairah pada bagian dadaku yang sangat sensitif. Remasan dan pijatan lembutnya bekerja sama menaikan libidoku agar muncul ke permukaan. Kedua tanganku menjalar menyugar rambut hitam Mas Irfan bahkan meremasnya sebagai tanda lonjakan gairahku telah berpacu.

Cukup lama Mas Irfan bermain-main

dengan bongkahan dua daging segar yang berayun dan basah di bagian puting akibat liurnya sendiri menjadikanku terlihat erotis.

"Mas Irfan."

Hanya gumaman yang kudengar dari sahutannya. Mas Irfan seolah mendapatkan mainan baru dengan bagian tubuhku yang sesuka hatinya disentuh.

Mas Irfan mendongak sebentar untuk melihat wajahku yang telah terbakar

gairah. Bibirku membengkak, menjadi terlihat sensual karena sesekali aku menggigiti bibir bawah akibat rasa nikmat yang disalurkan mulut Mas Irfan.

Aku mendesah frustrasi ketika mulut liar Mas Irfan telah sampai di pusat intimku. Lidah Mas Irfan menjulur menjilat lubang kemaluanku yang telah merembes pelumas. Terus menjelajah bagian lembap itu. Menyusup masuk ke dalam celah inti yang makin responsif oleh rangsangan melalui lidahnya. Kedua tangan Mas Irfan menahan pangkal pahaku agar tetap terbuka bahkan dia

semakin melebarkan agar lebih leluasa mulut pandainya mengeksploitasi kewanitaanku yang terasa manis baginya.

Napasku mulai putus-putus. Gejolak dalam perut membawa rasa geli pada kemaluanku yang panas saat pelepasan hebat berhasil kuraih. Mas Irfan menyedot seluruh cairan kental dari dalam tubuhku tanpa sisa. Kulihat dia seperti tengah dirasuki syahwat yang menggebu karena terlihat sangat menikmati saat menjilati pusat tubuhku.

Setelah puas, Mas Irfan merangkak ke atas

meraih bibirku yang terbuka. Berbagi sisa rasa milikku yang membekas di bibirnya. Selagi aku menikmati ciumannya, satu ruas jari Mas Irfan bermain dalam lubang kewanitaanku. Hanya bagian luarnya saja karena tak ingin mengoyak pusat tubuhku dengan jarinya. Eranganku mengeras dan berefek pada fungsi syahwatnya. Mas Irfan tak bisa menahan diri, kembali disesapnya bibir ranumku tanpa jeda.

Dengan nafsu yang kian melonjak. Mengocok pelan namun sekejap cepat. Memutar tanpa ampun kemudian

menggesek-gesek klitoris yang telah membengkak sampai jemarinya penuh lendir akibat orgasme kesekian kalinya.

Mas Irfan menarik tangan, memandangi cairan mengkilat penuh minat. Kemudian menyesap lagi lava kental itu ke dalam mulutnya tanpa sisa, membuatku ikut tersulut kobaran hasrat saat menatap fokus dirinya yang menjilati jari-jemarinya.

Napasku masih memburu saat Mas Irfan memasang posisi untuk menancapkan miliknya yang sejak tadi meronta ingin

segera memasuki lembah hangatku. Kutancapkan kuku pada punggung Mas Irfan ketika benda tangguh miliknya menerobos masuk dalam celah sempitku. Air mataku keluar tanpa bisa ditahan. Mas Irfan mengecupi pipiku yang panas menahan rasa nyeri di pangkal pahaku.

"Sakit?"

Aku hanya menganggguk karena memang ini sangatlah sakit. Kewanitaanku serasa sedang dibelah dua dan terasa ngilu sekali.

"Maaf, Dek, Mas nggak bisa mundur lagi." Mas Irfan mengecup keningku. Dia melabuhkan lagi ciuman di bibirku. Kedua tangannya meremas-remas payudaraku agar aku mengalihkan rasa sakitnya dengan kenikmatan lain.

Kubalas lumutan bibirnya. Kupeluk erat punggungnya agar tubuh kami semakin merapat. Kepala Mas Irfan menurun mengisap kuat kulit leherku. Menumpuk jejak bibir bejat Frans. Lalu merambat turun meraih *nipple* dadaku bergantian. Aku mendesah nikmat. Selagi aku terlena oleh cumbuanya Mas Irfan menyentak

kuat miliknya hingga terbenam seluruhnya. Jeritanku dengan tangkas dibungkam dengan ciuman membara. Liar dan ganas mulutnya mengeksplor rongga mulutku.

Mas Irfan mendiamkan kejantanannya agar milikku beradaptasi menerima benda asing itu. Perlahan-lahan dia bergerak. Rasa sakit telah terganti oleh kenikmatan yang sulit diungkapkan. Kupejamkan mata merasakan dinding rahimku menyedot kuat kepala kejantanannya. Rahang pipi Mas Irfan mengetat merasakan sensasi penyatuan

kami.

Mas Irfan beringsut menyeka buliran keringat pada pelipisku. Senyum menawan Mas Irfan menyambut saat kedua mataku terbuka membuat wajahku memerah, terasa panas sampai ke daun telinga.

"Yasmin ..." Suara Mas Irfan begitu serak tercekat gairah.

Pinggul Mas Irfan mengayun kuat liang senggamaku tanpa jeda. Menumbuk lembah kenikmatan yang semakin

lengket. Jerit kesakitan telah berubah menjadi desah rayuan agar miliknya lebih dalam menerobos. Bunyi pertemuan alat kelamin kami membahana mengisi ruangan. Tungkai jenjangku terangkat dan melingkar di pinggul lebar kokoh. Mas Irfan menggeram dalam bibirku. Kuredam kuat erangan Mas Irfan yang masih mengentak kasar keperkasaannya dalam milikku.

Hunjaman terus dipacu. Memperdalam tusukan pada pusat intiku. Otot bokong Mas Irfan mengencang kala badai gairahnya menerjang kuat

pertahanannya. Kepala Mas Irfan mendongak dengan mata terpejam. Ritme entakkannya makin tak beraturan mengejar klimaks yang hampir sampai. Begitu rahang kokohnya mengetat, semburan hangat membanjiri liang senggamaku

Tubuh Mas Irfan ambruk di atas payudaraku. Deru napas kami bersahutan sampai badai kenikmatan mereda. Mas Irfan bergulir ke samping tersenyum puas melirik noda merah di seprai putih. Kemudian meraih selimut menutupi tubuh telanjang kami. Tangannya

melingkari perutku. Bahu dan tengkukku masih saja dikecupi. Gairah Mas Irfan seolah tak ada habisnya. Sungguh, aku tak menyangka jika suamiku yang pembawaannya tenang dan sabar nyatanya sangat liar di atas ranjang.

"Makasih, Dek, udah jadiin Mas laki-laki pertama yang menyentuhmu. *I love you.*"

Bonus Part

Kupandangi plester berwarna *pink* dengan karakter hewan. Tak pernah menyangka jika kejadian yang telah lama berlalu membawaku pada perasaan yang dinamakan cinta. Aku benar-benar baru mengingat Mas Irfan setelah diingatkan kejadian itu. Mas Irfan telah menceritakan semua. Awal mula bertemu, kedengkian

Erika dan niat baik yang tak terencana menikahiku. Tak ada lagi yang ditutupinya.

"Ternyata Tuhan lebih sayang sama aku. Dijauhkan dari laki-laki berengsek dan menggantikan dengan Mas Irfan yang sempurna." Kusembunyikan wajahku di dada bidangnya. Kondisi kami masih sama-sama polos tanpa pakaian. Bersembunyi di balik selimut tebal. Mendusel nyaman merasakan aroma *manly* dari tubuhnya.

Selepas malam pertama kami yang baru

sempat kutunaikan, mataku masih belum bisa terpejam. Sentuhan lembut di atas kulitku rasanya malah membuatku berpikir nakal untuk kembali mengulangnya. Tapi saat menggerakkan pangkal paha, rasa nyeri menghantam bagian vitalku.

"Boleh Mas kompres?" Tiba-tiba Mas Irfan mendorongku hingga aku terbaring pasrah. Matanya menatapku prihatin.

"Kompres?"

"Iya. Di sini pasti sakit banget. Mas malah

nggak tahu diri mau terus-terusan *masukin* kamu," sesalnya menyentuh kewanitaanku dari luar selimut. Mas Irfan hendak beranjak tapi segera kutahan.

"Aku nggak apa-apa, Mas. Entar juga bakalan baikan. Kan, baru adaptasi," lirihku malu.

Kembali berbaring di sebelahku Mas Irfan mengusap lembut bahu dan lenganku berulang kali memberiku kenyamanan. "Jangan kapok, ya, layanin aku."

"Enggak, Mas. Ini udah kewajiban aku."

Kedua tangan Mas Irfan memeluk dengan dagunya bertopang di puncak kepalaku.

"Mas Irfan kenapa nggak nikah dari dulu?" tanyaku penasaran.

"Jodohnya baru dapet sekarang, Dek," jawabnya singkat.

"Maksudku, Mas Irfan pasti pernah deket sama beberapa cewek, kan?"

"Nggak. Kamu sok tahu, ya," pungkasnya cepat.

"Aku, kan, lagi tanya, Mas." Aku merajuk manja dan Mas Irfan malah tertawa. Kesal, kupukul dadanya hingga dia mengaduh. Padahal aku tak benar-benar kuat memukulnya.

"Aku nggak *pede* deket sama cewek. Tampang pas-pasan. Mapan juga nggak. Siapa coba yang mau sama cowok kayak aku?" dia tertawa lagi.

"Mas Irfan, kan, cowok baik-baik. Penyayang lagi. Pasti banyak yang suka. cuma mungkin emang Mas aja yang

nggak peka," kataku memujinya karena memang dia laki-laki dengan sifat yang diidamkan perempuan.

"Sayangnya kebanyakan cewek jaman sekarang nggak tergoda sama hal sederhana itu. Isi dompet Mas lebih mengerikan, makanya nggak ada yang mau kenal deket. Nggak pernah nyangka kamu bakalan tertarik sama bujang lapuk ini," kekeh Mas Irfan. "Bersyukur banget akhirnya bisa milikin cinta dan tubuh kamu, Dek. Mas bahagia banget."

"Aku juga, Mas. Nggak kebayang kalo aku

jadi nikah sama Frans. Bisa-bisa --" kata-kataku tersumbat telunjuk panjang Mas Irfan.

"Semua udah ada jodohnya masing-masing. Tuhan udah menentukan sesuai pilihan-Nya," selanya menasehati.

"Iya, Mas. Semua adalah takdir yang harus kita syukuri."

Pergerakan Mas Irfan mulai aneh. Kini bibirnya mengecupi cupingku. Desiran aneh dalam darahku kembali bergemuruh. Kutahan napas saat

hidungnya mengendus leherku.

"Adek capek?" tanyanya serak. Lidahnya telah melata menjilati rahang dan daguku. Belum kujawab dia sudah menindihku dengan pusaka jantannya yang menyesaki milikku.

"Mas Irfan?"

"Sekali lagi, ya, Dek?" Kepenuhan mengisi rongga kelaminku hingga bagian terdalam. Kutahan napas, memberanikan menatap lekat bola matanya yang berlumur hasrat.

Aku memekik ketika pinggang Mas Irfan mengayun cepat menerobos milikku dengan batang tangguhnya yang bergerak keluar masuk, memompa tanpa henti sampai pertahanannya roboh. Lenguhan kami kembali memenuhi isi kamar. Sampai batas akhir itu kami raih bersama dengan rembesan benih yang akan bersarang dalam rahimku dalam kurun waktu sembilan bulan.

Spesial Part

Ruang gerakku semakin terbatas. Pinggangku sering kali merasa nyeri dan selalu manja jika Mas Irfan sedang ada bersamaku. Usia kehamilan yang semakin membesar membuatku cepat lelah. Mas Irfan dengan sabar melayaniku jika di hari libur. Namun pada saat dia bekerja, jabang bayiku seolah mengerti dan tak

terlalu menyusahkan. Meski begitu tiap beberapa jam Mas Irfan selalu menghubungiku untuk memastikan keadaanku demi menghindari kejadian buruk. Sejak aku dinyatakan hamil Mas Irfan mempekerjakan ART untuk menjaga dan meringankan tugas rumah tangga.

"Adek Sayang mau makan apa hari ini?" tawar Mas Irfan sambil memijat betisku. Kami sedang menonton televisi. Aku berbaring dengan kaki di sangga paha Mas Irfan yang sedang memijat lembut. Rasanya sangat rileks sekali.

"Mas bakalan kabulin nggak kalo aku minta menunya?"

"Pasti, dong. Dedek bayi juga ikutan pingin, jadi Mas harus nurutin kesukaan Mamanya asal nggak bahaya buat Si Bayu," ucap Mas Irfan semangat.

Aku bangkit menegakkan punggung. Kudekatkan wajahku ke arah telinganya. Pelan, kubisikkan sesuatu yang membuatnya menegang, "Aku nggak mau makan, Mas. Tapi ... maunya Mas Irfan yang *makan* aku."

Mata Mas Irfan menatap lekat mencari keseriusanku. Kugenggam tangannya seraya berbisik, "Kandunganku udah cukup kuat. *Dia* juga kangen sama Papanya," ucapku mengelus perut buncitku.

Memang sudah tiga bulan Mas Irfan tak melakukan aktivitas berpeluh di atas tempat tidur karena aku sering mengeluh nyeri di bagian panggul akibat kontraksi palsu. Dokter menyarankan agar kami membatasi melakukannya. Tapi justru membuat Mas Irfan khawatir dan tak mau menyentuhku sampai benar-benar usia

kandunganku kuat.

"Dokter Friska bilang aku udah boleh Mas sentuh-sentuh."

Kutahan tawa akibat kata-kata yang cenderung agresif. Sungguh, saat ini aku sangat merindukan Mas Irfan memanjakan sekujur tubuhku. Kehamilan ini hormon yang memacu gairahku melonjak pesat. Terkadang aku kewalahan menahannya sampai terpaksa puas hanya dengan cumbuan di bibir saja. Tapi kali ini, aku akan menuntut Mas Irfan menyalurkan segala hasrat

menggebu yang kutahu dia pun mati-matian menahannya.

"Kapan ketemuan dokter Friska?" Mas Irfan masih ingin memastikan pernyataanku.

"Tadi pagi. Nggak sengaja ketemu di depan gerbang. Ternyata ada kerabatnya yang baru pindah di ujung komplek. Kita ngobrol lama di teras."

Kulihat jakun Mas Irfan naik turun. Kuyakin dia mulai terpancing keinginanku. Melirik arah dapur Mas

Irfan seperti mengawasi keadaan. Cuaca di luar juga masih terang benderang. Tanpa kuduga, Mas Irfan menggendongku. Berjalan cepat ke dalam kamar lalu menghempaskan perlahan tubuhku di atas kasur. Dia menyerang bibirku tanpa ampun, sedikit tergesa-gesa karena terlalu lama memendam kerinduan. Cukup lama bibirku dijadikan pelampiasan. Ciuman agresif tak bisa kuelakkan dan sukarela kusambut sepenuh hati.

Membuka kancing daster hamilku tak sabaran. Tatapan takjub terlihat dari binar matanya yang tak berkedip memandangku tubuhku yang semakin padat dan seksi. Perutku yang menonjol menjadi daya tarik indera penglihatannya.

"Mas akan pelan-pelan. Tapi kita akan berkali-berkali ngelakuinnya. Mas kangen banget sama kamu, Dek," bisiknya kemudian menyergap tubuhku sampai akhirnya lolongan kenikmatan berseru. Baik aku dan Mas Irfan tak sungkan mengulang kegiatan membara ini sampai

puncak tertinggi berhasil digapai hingga tumbang.

End of Part

Irfan POV

Dari kejauhan tampak perempuan cantik pujaan hatiku tertawa riang. Berlarian saling berkejaran dengan kedua bocah yang melengkapi kebahagiaanku. Ditambah anak-anak panti yang ikut bermain bersamanya membuat senyuman dua malaikat kecilku kegirangan.

Attar Putra Prasasti dan Athaya Putri Prasasti adalah anugerah terindah yang akan kujaga sampai embusan napasku terhenti. Tentunya, bidadari duniaku--Yasmin Rahayu takkan kubiarkan lagi kesedihan menaunginya. Sudah cukup derita yang selama ini dia rasakan enyah dari sanubarinya.

Semakin banyak berkah yang Tuhan berikan dalam hidupku. Tak henti-hentinya uluran kasih sayang-Nya membanjiri rumah tanggaku. Segala puja dan puji takkan pernah kulewatkan

sebagai baktiku terhadap Sang Pencipta jiwa dan raga. Juga, Maha Membolak Balik hati setiap hamba-Nya. Aku takkan bosan memohon agar rasa cintaku tetap utuh untuk istri dan putra-putriku. Begitu pun sebaliknya, aku memohon hal yang sama. Hanya maut yang akan menghentikan poros kekekalan cinta kami di dunia.

Saat ini aku sedang mengambil cuti kantor. Mengajak anak-anak dan Yasmin berlibur ke kampung halaman. Walau hanya setahun sekali, setiap liburan sekolah kami mengunjungi panti karena

kesibukanku selain bekerja di perusahaan swasta aku juga mulai berbisnis kuliner dengan membuka beberapa kafe di Ibukota. Untuk ibuku, sampai saat ini beliau masih enggan bertemu denganku. Tapi aku tak pernah lupa kewajibanku mengirimkan nafkah yang kurasa belum seberapa jika dibandingkan dengan kebaikannya merawatku sedari kecil.

Kehidupan rumah tangga Erika sampai sekarang masih bertahan. Aku bersyukur, setidaknya Frans memegang janjinya. Semoga saja laki-laki itu berubah dan mempertahankan keharmonisan rumah

tangganya. Apalagi yang kudengar kini Erika tengah mengandung anak kedua. Walau aku tak pernah bertemu lagi, aku masih mencari tahu keadaan mereka karena hanya mereka keluarga yang kumiliki selain keluarga intiku.

Mungkin memang sudah begini jalannya. Berjauhan, tapi kami tetap saling bahagia.

"Nak, Irfan, kok, nggak ikut gabung ke sana?" punggungku berjengit mendengar suara lembut yang sudah berada di sampingku. "Seneng banget liat senyum Yasmin secerah itu. Semua, karena kamu

berhasil membalut lukanya yang menyakitkan."

"Makasih, Bun, waktu itu nggak nolak saya saat gantiin posisi Frans."

Bunda Tia tersenyum, "Nggak tahu kenapa, Bunda malah merasa kamu jauh lebih baik dari Frans. Keliatan banget dari tatapan kamu ke Yasmin. Saat pertama kali Bunda lihat, banyak cinta dan harapan di dalam sana. Beda banget sama Frans yang selalu nunjukin tatapan penuh nafsu. Ternyata *feeling* seorang ibu nggak meleset. Tuhan kirim kamu, laki-laki baik

yang akan menjadi pendamping hidup dari perempuan yang sama baiknya dengan kamu, Yasmin," ucapnya sambil menatap lurus ke arah taman tempat anak-anak bermain.

Ruang hatiku menghangat. Kepercayaan Bunda Tia adalah sebuah bakti yang harus aku realisasikan. Aku tak pernah melupakan tempat ini yang menyatukan kami dalam ikatan suci. Sebuah pernikahan yang tak pernah terpikirkan akhirnya kuhadapi. Bahkan dengan cara halal itu aku dapat memiliki perempuan yang selama itu kupikir takkan bisa

kujangkau.

Segala daya dan upaya memang ada di tangan Tuhan. Sebagai seorang hamba hanya dituntut memberi balasan dengan pengabdian tanpa batas pada Sang Khalik. Hingga di saat ujian buruk menimpa, sebagai hamba beriman tetap mampu berdiri tegak melewati coban yang mungkin saja menaikkan derajat kita. Dan Yasmin adalah pegangan kokoh yang merangkulku di saat masa sulit itu kuhadapi.

"Makasih, Nak Irfan atas santunan

rutinnya tiap bulan. Bunda dan anak-anak panti sangat berterima kasih."

"Bun, saya mohon jangan anggap apa yang saya berikan sebagai santunan. Itu adalah sebuah bentuk tanggung jawab anak pada kebutuhan orang tuanya. Bunda Tia adalah orang tua Yasmin yang paling hormati. Udah selayaknya saya juga melakukan hal yang sama. Anak-anak panti juga termasuk adik-adik saya dan Yasmin. Mereka satu nasib dengan istri saya. Selama raga saya masih kuat. Selama saya masih menerima rezeki dari Tuhan, saya akan tetap berusaha

memberikan hak mereka," tekadku tulus membuat Bunda Tia menangis haru.

"Makasih, Nak Irfan. Bunda selalu memohon agar rumah tangga kalian selalu dilindungi oleh Sang Khalik. Sampai Jannah," tambahnya melengkungkan bibir membentuk senyuman.

"Aamiin," balasku penuh harapan.

"Papa! Sini!" Aku tersentak saat kedua anakku memanggil berbarengan. Mereka melambaikan tangan agar aku

menghampirinya. Setelah pamit undur diri dengan sopan dari hadapan Bunda Tia aku mendekati mereka.

"Kita nginep berapa hari, Pa, di rumah Eyang?" tanya putraku Attar yang sudah berusia tujuh tahun.

"Satu minggu cukup?" jawabku menciptakan teriakan senang dua bocah kesayanganku.

"Ceminggu lama, kan, Pa?" tanya Athaya. Balita tiga tahun itu tampak menggemaskan dengan mulut yang

mengunyah bolu cokelat.

"Lama, dong, Sayang," jawabku mengusap rambut berponi putriku.

"Anak-anak, ayo, masuk! Saatnya makan siang!" Suara Bunda Tia menginterupsi para bocah yang bermain. Semua yang ada di taman gegas berlari menghampiri panggilan tersebut. Kedua anakku juga ikutan berbaur dengan anak lainnya memasuki pintu belakang yang terdapat meja makan.

"Mas, yakin kita nginep di sini

seminggu?" tanya Yasmin setelah suasana hanya ada kami berdua di taman. "Biasanya juga 4 atau 5 hari," lanjutnya mencibir.

"Beneran, dong. Sisa cuti Mas masih utuh. Ambil seminggu aja masih ada sisanya. Kerjaan kantor juga lagi aman nggak banyak masalah, jadi Mas bisa tenang juga di sini nggak terus diteleponin pegawai," jawabku membuat Yasmin senang.

"Syukurlah kalo gitu, aku jadi nggak kepikiran juga sama kerjaan Mas."

"Jadi cuma kerjaan aku aja, nih, yang dipikirin? Nasib aku dicukein?"

"Eh, nasib apa, sih, yang Mas Irfan maksud? Jangan ngadi-ngadi, loh," selorohnya dengan artikulasi dibuat-buat membuatku tertawa lepas mendengarnya.

"Ngomong-ngomong nanti aku tidur di mana? Kamar biasa yang kita tempatin, kan, lagi direnovasi. Kamu mau nggak, Dek, kalo kita nginep di hotel?" Mata Yasmin mendelik tajam. Bibirnya mengerucut imut. Jika kami berada dalam

kamar sudah habis bibirnya kulumat tanpa ampun.

"Athaya sama Attar harus ikut juga, Mas," tandasnya tegas.

"Ikut, dong. Tapi ... aku punya *feeling* kalo mereka bakalan nolak. Anak kita, kan, paling betah kalo nginep di sini. Nggak akan mau ikut kita tidur di hotel," ucapku penuh maksud.

"Mas Irfan nggak lagi rencanain sesuatu, kan?" Yasmin mulai menyelidik, menyipitkan mata memandangku.

"Rencana apa, sih, Dek? Nggak boleh *su'udzon* sama suami sendiri." Kujawil ujung hidungnya, Yasmin merajuk.

"Hem, Mas, kan, nggak akan kuat nahan seminggu kalo deket aku," bisiknya menggoda tepat di telingaku.

Aku berdehem melonggarkan tenggorokan yang tercekat. Pancingan Yasmin hampir saja membuatku lepas kendali meraup bibir madunya. "Dek, menurutmu Mas udah keliatan tua, belum? Secara, dikit lagi udah 45 tahun.

Sedangkan kamu baru mau 32," tanyaku penuh memasang wajah melas. Tapi sebenarnya aku tengah merencanakan sesuatu.

Yasmin menelusuri wajahku. Kulemparkan senyuman yang menampilkan kedua lesung pipiku. Yasmin membalas senyuman tak kalah manis dan memamerkan gigi gingsulnya. "Justru Mas kelihatan lebih muda dari umurnya. Masih gagah juga. Gantengnya itu, kok, makin awet, sih," imbuhnya merayu membuatku tertawa lepas. Yasmin sangat mudah menciptakan

suasana menyenangkan tiap kali berdialog.

"Kalo gitu masih cocok, dong, nambah momongan lagi?"

Kulihat mata jernih Yasmin membola.

Kudekatkan bibirku tepat di telinganya. "Selama di hotel kita akan bertarung habis-habisan. Berusaha semaksimal mungkin supaya cepet kasih adek bayi buat Attar sama Athaya," desisku menggigit ujung cupingnya.

Kukecup sekilas bibirnya yang baru akan terbuka. Lantas menautkan jemariku pada celah jemarinya. "Nggak usah protes. Kamu siapin aja tenaga ekstra supaya kuat ngimbangin permainanku nanti malem." Kepala Yasmin menunduk malu. Memilih fokus menatap langkah kaki yang memasuki hunian anak-anak panti.

Betapa bahagianya kehidupan yang Tuhan berikan padaku. Berharap, jika semua berkah yang kudapat di dunia akan abadi sampai ke *Jannah* nanti. Walau kami hamba pendosa, harapan itu takkan pernah pupus dalam setiap doa disujud

terakhir. Di atas kedua tangan yang menadahkan permohonan pada Sang Maha Agung semoga selalu dilingkupi kesempurnaan cinta yang tak kandas termakan waktu ... di sisa umurku.

T. A. M. A. T

Salam hangat dari pasangan

IRFAN & YASMIN

Yuk, sempetin kasih ulasan

dan review bintang lima di

google play store

Luv Unch 💙